



Implementasi Hadis Relasi Guru dan Murid di STIBA Makassar

The Implementation of Hadith on Teacher-Student Relations at STIBA Makassar

Abdullah^a, Arifuddin Ahmad^b, Erwin Hafid^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: abdullahyusran@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of hadith concerning teacher-student relations within the context of Islamic education at STIBA Makassar. The focus of the research is on how the values embedded in the hadiths of Prophet Muhammad (PBUH) are applied in the interactions between lecturers and students on campus. The research employs a descriptive qualitative method with a hadith science and case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that teacher-student relations at STIBA Makassar are grounded in the principles of adab (proper etiquette), compassion, and respect, as taught in the hadiths. Character-building programs and the emotional closeness between lecturers and students are key examples of this hadith implementation. This research contributes to a deeper understanding of the significance of harmonious relationships in Islamic education and offers practical guidance for educational institutions on incorporating hadith values in academic interactions.

Keywords: Teacher-Student Relations, Hadith Implementation, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi hadis mengenai relasi antara guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam di STIBA Makassar. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. diterapkan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu hadis dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara guru dan murid di STIBA Makassar dibangun berdasarkan prinsip-prinsip adab, kasih sayang, dan penghormatan, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis. Program-program pembinaan karakter dan kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa menjadi salah satu penerapan nyata hadis tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya hubungan yang harmonis dalam proses pendidikan Islam serta memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai hadis dalam interaksi akademis.

Kata kunci: Relasi Guru dan Murid, Implementasi Hadis, Pendidikan Islam

Article Info:

Received: 23 September 2024

Revised: 25 September 2024

Accepted: 26 September 2024

Published: 27 September 2024

How to cite:

Abdullah, Arifuddin Ahmad, Erwin Hafid, "Implementasi Hadis Relasi Guru dan Murid di STIBA Makassar", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 2 (2024): 174-192. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1774.

PENDAHULUAN

Relasi antara guru dan murid telah menjadi fokus penting dalam kajian pendidikan, baik dalam perspektif umum maupun pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk peradaban dan individu melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam ajaran Islam, posisi guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral, yang berperan dalam membentuk akhlak murid. Hal ini didasarkan pada berbagai hadis yang menunjukkan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat antara guru dan murid.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses belajar mengajar, yang menjadikan peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang beretika dan berakhlak mulia. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan panduan jelas tentang bagaimana seharusnya seorang guru dan murid berinteraksi, di mana guru diharapkan menjadi sosok yang berwibawa namun tetap penuh kasih sayang, sedangkan murid harus menunjukkan sikap tawadu' (rendah hati) dan hormat kepada gurunya.

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di STIBA Makassar, peran hadis tentang relasi guru dan murid menjadi lebih relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang fokus pada kajian Islam dan bahasa Arab, STIBA Makassar memiliki misi untuk membentuk generasi ulama dan sarjana Islam yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, masih terdapat berbagai tantangan dalam menjaga relasi yang ideal antara guru dan murid. Beberapa kasus di dunia pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam hubungan tersebut. Misalnya, ada guru yang menggunakan pendekatan yang keras atau bahkan kekerasan fisik dalam mendidik muridnya. Di sisi lain, terdapat pula kasus di mana murid tidak menghormati gurunya, bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap guru. Fenomena-fenomena ini menjadi cerminan bahwa relasi guru dan murid di banyak tempat masih jauh dari ideal sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu contoh kasus yang menyoroti masalah ini terjadi di SMPN 10 Kota Madiun, di mana seorang siswa mendapatkan hukuman fisik yang berlebihan hingga menyebabkan luka pada tubuhnya.¹ Kasus ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam terkait dengan bagaimana guru seharusnya memperlakukan murid dalam proses pendidikan. Di sisi lain, terdapat pula kasus di mana seorang siswa di Demak, Jawa Tengah, melakukan penganiayaan terhadap gurunya karena masalah pribadi.² Insiden ini

¹ Mukhlis al-Awi, "Kasus Guru Hukum Siswa sampai Telapak Kaki Melepuh di Madiun Berakhir Damai", <https://surabaya.kompas.com/read/2023/10/06/203208978/kasus-guru-hukum-siswa-sampai-telapak-kaki-melepuh-di-madiun-berakhir-damai>, diakses pada tanggal 7 Mei 2024.

² Kristi Dwi Utami, "Murid Aniaya Guru di Demak, Indikasi Perlunya Fasilitas Konseling di Sekolah", <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/28/penganiayaan-guru-diharapkan-jadi-titik-balik-evaluasi-fasilitas-konseling-di-sekolah>, diakses pada tanggal 08 Mei 2024.

memperlihatkan bahwa ketidakharmonisan relasi antara guru dan murid dapat berdampak negatif pada iklim pendidikan secara keseluruhan.

Dalam pendidikan Islam, perbaikan relasi antara guru dan murid menjadi sangat penting. Hubungan yang baik tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter dan moral peserta didik. Dalam hal ini, hadis-hadis Nabi memberikan panduan yang sangat relevan, terutama dalam mengajarkan etika, kesabaran, dan kasih sayang dalam proses mendidik. Mahasiswa di STIBA tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dididik untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Guru, dalam hal ini dosen, diharapkan menjadi teladan yang baik bagi para mahasiswa, sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi para sahabatnya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa menjaga relasi yang baik antara guru dan murid bukanlah tugas yang mudah. Dalam praktiknya, berbagai tantangan muncul, baik dari sisi guru yang mungkin menghadapi tekanan pekerjaan dan keterbatasan waktu, maupun dari sisi murid yang mungkin kurang menghormati guru karena berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi hadis tentang relasi guru dan murid di STIBA Makassar, serta memberikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan murid di lingkungan pendidikan tersebut.

Dengan melihat berbagai fenomena yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas relasi guru dan murid, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik di STIBA Makassar untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis Nabi tentang pentingnya relasi yang baik antara guru dan murid. Salah satu contoh, eksistensi para sahabat dalam hal pola hubungan yang ideal antara murid dengan guru. Mereka merupakan sosok murid yang sangat memuliakan dan menghormati gurunya, yaitu Rasulullah saw., sebagaimana yang disebutkan al-Ṭabarī

إِذَا تَكَلَّمَ حَفَظُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُجِدُونَ النَّظَرَ إِلَيْهِ تَعْظِيمًا لَهُ³

Artinya:

Para Sahabat ketika mereka berbicara di dekat Nabi, mereka merendahkan suaranya, dan mereka segan melihatnya (sebagai bentuk) penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Begitulah contoh dari para sahabat yang senantiasa berupaya mengamalkan apa yang diajarkan kepada mereka serta meneladani akhlak mulia dari pribadi Rasulullah. Mereka juga merekam dengan saksama apa yang disampaikan Rasulullah saw. dalam majelis ilmu. Oleh karena itu, hubungan antara Rasulullah saw. sebagai guru dengan para sahabat sebagai murid dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

STIBA Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada kajian ilmu Islam dan bahasa Arab, dengan tujuan utama mencetak ulama dan intelektual Muslim yang berintegritas. Oleh karena itu, implementasi hadis tentang relasi guru dan murid di STIBA Makassar tidak hanya sekedar teori, tetapi harus menjadi bagian

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an*, Cet. I (Cairo: Dār Hijr, 2001), vol. 21, h. 296.

integral dari sistem pendidikan yang diterapkan. Dalam institusi ini, mahasiswa diharapkan bukan hanya menjadi sosok yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang terwujud melalui hubungan harmonis antara guru dan murid. Hadis-hadis Nabi yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kesabaran dalam mendidik harus menjadi pedoman bagi para dosen dalam menjalankan tugas mereka.

Penelitian ini pada intinya ingin melihat sejauh mana implementasi hadis-hadis tersebut telah diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap relasi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam. Rumusan masalah yang hendak diangkat adalah: Bagaimana kualitas dan kandungan hadis relasi guru dan murid? Bagaimana implementasi hadis relasi guru dan murid di STIBA Makassar? Dari situ, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk: (1) Menganalisis hadis relasi guru dan murid. (2) Mengeksplorasi penerapan ajaran hadis dalam membentuk relasi yang ideal antara guru dan murid di STIBA Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi pemikiran ilmiah terhadap permasalahan relasi dan murid yang terdapat pada hadis, dengan ditinjau pada implikasi yang terjadi di STIBA Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan yang terpilih, serta analisis dokumen-dokumen relevan terkait hadis dan pendidikan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa di STIBA Makassar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi hadis dalam relasi antara guru dan murid.

Penelitian terdahulu yang mengangkat tema atau permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan Implementasi hadis relasi guru dan murid, antara lain: (1) Tesis: "Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim" (Dewi Hamalatin Ni'mah, 2019). Penelitian ini membahas pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid, di mana guru menjadi teladan dan murid berusaha mengendalikan hawa nafsu. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus hadis dan implementasinya di STIBA Makassar. (2) Jurnal: "Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadis Nabi" (Hasanah dan Putri Dini). Penelitian ini membahas bagaimana Rasulullah saw. mendidik sahabatnya dengan adil, penuh kasih sayang, dan rendah hati. Sumber ini relevan karena membahas hadis, meskipun fokus penelitian Anda lebih praktis dalam konteks STIBA Makassar. (3) Tesis: "Konsep Adab Pendidik dalam Tradisi Muhaddiṣīn Era Klasik" (Muhammad Yani Abdul Karim, 2007). Penelitian ini mengkaji adab pendidik berdasarkan kitab al-Khatib al-Baghdadi yang merujuk pada akhlak Rasulullah saw. dan ulama hadis. Ini berguna untuk menelaah konsep adab guru dalam pendidikan Islam.

Sumber lain dalam penelitian ini adalah temuan dari hasil observasi, wawancara, dokumen, serta jurnal yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian, khususnya tentang implementasi hadis terkait relasi guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam. Bahan pustaka kemudian dibahas dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan berdasarkan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan antara guru dan murid memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam Islam, karena keberhasilan transfer ilmu dan pembinaan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi keduanya. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual, yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual dan akhlak murid. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menjadi landasan utama dalam membentuk hubungan ini, menekankan pentingnya adab, penghormatan, dan kasih sayang dalam proses belajar-mengajar. Salah satu hadis yang sering dikutip berbunyi,

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ⁴

Artinya:

"Bukanlah bagian dari umatku orang yang tidak menghormati orang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengetahui hak orang berilmu."

Hadis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga oleh hubungan harmonis antara guru dan murid yang dibangun di atas dasar penghormatan dan kasih sayang. Dengan demikian, relasi ini menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

Dalam upaya menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan relasi guru dan murid, peneliti mengacu pada pembahasan relasi guru dan murid yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dirujuk dalam berbagai literatur. Hadis yang dipilih oleh peneliti adalah yang dianggap mampu mewakili berbagai hadis yang relevan dengan tema ini. Langkah ini diambil karena peneliti menilai bahwa menelusuri hadis-hadis tentang relasi guru dan murid berdasarkan lafal tertentu akan mempersulit proses penelitian, mengingat peneliti tidak menemukan lafal yang secara langsung mencerminkan tema-tema tersebut. Oleh karena itu, peneliti lebih fokus pada identifikasi tema dalam hadis-hadis yang relevan. Dalam proses penelusurannya, peneliti merujuk pada kitab *Kanzu al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* karya 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Ḥisām al-Dīn al-Hindī.

Di antara hadis yang mengumpulkan penjelasan hal tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Malik bin Al-Huwairis

ارجعوا إلى أهليكم فكونوا فيهم وعلموهم ومروهم وصلوا كما رأيتموني أصلي، فإذا حضرت الصلاة، فليؤذن لكم أحذكم وليؤمكم أكبركم.⁵

Setelah melakukan penelusuran hadis Malik radhiyallahu 'anhu yang membahas tentang relasi guru dan murid dengan menggunakan Al-Maktabah Al-Syamilah, peneliti menemukan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi sebagai berikut:

1. Riwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*

⁴ Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Halāli bin Asad Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal* (Muassah al-Risālah, 2001), vol. 37, h. 416.

⁵ 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Ḥisām al-Dīn Ibn Al-Qāḍī, *Kanz Al-'Ummāl Fi Sunnāh Al-Aqwāl Wa Al-Af'āl*, Cet. I (India: Muasasah al-Risālah, 1981), vol. 7, h. 281.

- (1) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ : «أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا، أَوْ لَا أَحْفَظُهَا: وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ»⁶
- (2) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: «أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا، فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ.»⁷

2. Muslim

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ : « أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً . وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا ، فَسَأَلَنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ . فَقَالَ : ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ . فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ، ثُمَّ لْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ »⁸

3. Nasai

أَخْبَرَنِي زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ ، قَالَ : « أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا ، فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا إِلَى أَهْلِنَا ، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَاهُ مِنْ أَهْلِنَا ، فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ : ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ ، فَأَقِيمُوا عِنْدَهُمْ ، وَعَلِّمُوهُمْ ، وَمُرُوهُمْ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ، وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ »⁹

4. Ahmad

⁶ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001), vol. 1, h. 128.

⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 8, h. 9.

⁸ Muslim bin al-Ḥajjāj Al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi, 1955), vol. 2, h. 134.

⁹ Aḥmad bin Syu'aib Al-Nasāi, *Al-Sunan Al-Kubrā*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 2001), vol. 2, h. 235.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا، فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ»¹⁰

5. Ibnu Hibban

أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَقْنَا إِلَى أَهْلِنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ وَلِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ»¹¹

6. Al-Dārimī

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، ثنا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي وَنَحْنُ شَبَبَةٌ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا، فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهْلِنَا قَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَكُونُوا فِيهِمْ، فَمُرُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ»¹²

7. Al-Ṭabrānī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوِيَةَ، ثنا أَبِي، أَبْنَا عَبْدِ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاسٍ، وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا حَلِيمًا، فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَاشْتَهَيْنَاهُمْ، فَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ وَأَقِيمُوا عِنْدَهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ»، وَقَالَ: «إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ وَلِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ»¹³

a. Kualitas sanad hadis

Peneliti tidak melakukan kritik terhadap sanad hadis karena terdapat keterlibatan imam Bukhari dan Muslim dalam periwatannya yang ulama sepakat bahwa kitab yang

¹⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad*, vol. 24, h. 364.

¹¹ Muhammad bin Ahmad bin Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (Beirut: Muassah al-Risālah, 1988), vol. 4, h. 541.

¹² Abdullah bin Abdirrahman bin AL-Faḍl Al-Dārimī, *Musnad Al-Dārimī*, Cet. I (Riyāḍ: Dār al-Mugni, 2000), vol. 1, h. 402.

¹³ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Kabūr*, Cet. I (Riyāḍ: Dār Al-Ṣumai'ī, 1994), vol. 19, h.288.

paling sahih setelah al-Qur`an adalah *al-Ṣaḥīḥain*; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.¹⁴ Sehingga penelitian matan dapat dilakukan

b. Kualitas matan hadis

Setelah menemukan konfirmasi kualitas sanad suatu hadis, selanjutnya adalah memastikan kualitas matan hadis. Dalam penelitian matan hadis, peneliti berpacu pada aspek *'illah* dan *syāz* yang tercakup dalam kaedah kesahihan hadis.

a. Penelitian *'illah* pada matan hadis

Secara bahasa, kata *'illah* berasal dari bentuk masdar *'ala ya'lu 'allan/allata*, yang berarti sakit yang merepotkan.¹⁵ Menurut Ibn Faris, *'illah* memiliki tiga makna: kelemahan pada sesuatu, menghalangi, dan pengurangan.¹⁶ *'Illah* juga bisa berarti aib atau borok, yang mencerminkan sesuatu yang samar, cacat, dan tersembunyi. Sebuah hadis dikatakan memiliki *'illah* jika memenuhi dua syarat: terdapat unsur yang samar atau tersembunyi, dan ada cacat yang mempengaruhi keabsahan hadis tersebut.¹⁷

Secara istilah, *'illah* merupakan sebab tersembunyi yang menimbulkan kecacatan pada hadis yang tampaknya bebas dari indikasi kekurangan atau kelemahan. Dengan demikian, *'illah* dapat dipahami sebagai suatu kecacatan atau penyakit tersembunyi yang dapat mempengaruhi kualitas dan keabsahan suatu hadis.¹⁸

Dalam meneliti *'illat* pada matan hadis, peneliti fokus pada kaidah mayor yaitu terhindar dari *'illah*, adapun kaidah minornya adalah matan hadis tidak terdapat *ziyādah* (tambahan), *inqilāb*¹⁹ (pembalikan lafal), *idrāj* (sisipan), *nuqṣān* (pengurangan), *tagyīr* (perubahan lafal), dan *tahrīf/taṣḥīf*²⁰ (perubahan huruf/harakatnya).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ :
«أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا، أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا

¹⁴ Muhyiddin Yahya bin Syarf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*, Cet. II (Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṡ al-‘Arabī, 1972), vol. 1, h. 14.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1990), h. 192.

¹⁶ Abū Ḥusain Aḥmad bin Fariz bin Zakariā, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Jāil, 1991), h. 112.

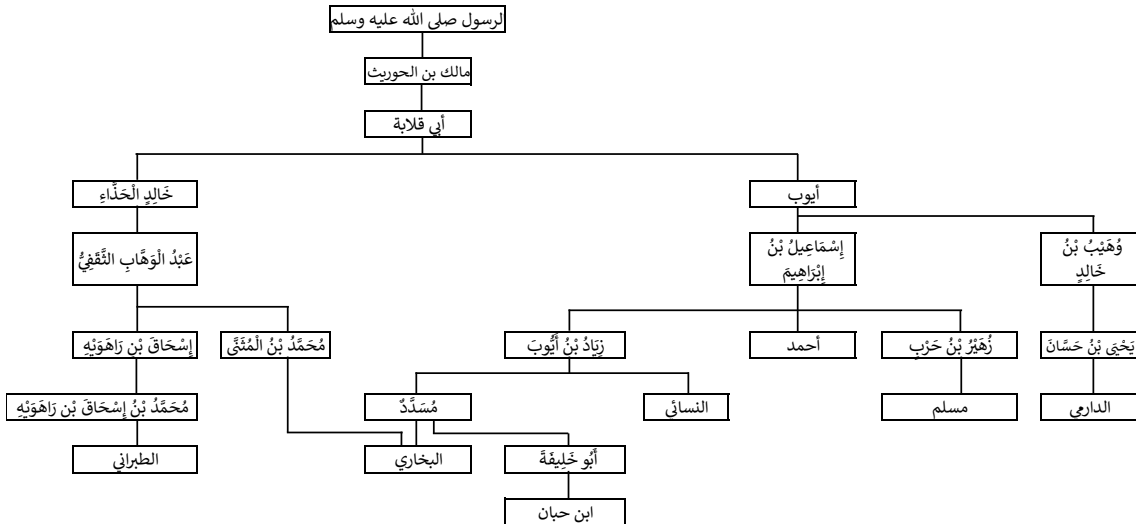
¹⁷ Erwin Hafid, *Kamus Istilah Hadis*, ed. by Burhanuddin Darwis, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 174.

¹⁸ Muhammad Ajjaj Al-Khaṭīb, *Uṣul Al-Hadīs ‘Ulūmuhu Wa Muṣṭalahu*, Cet. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 291.

¹⁹ Menurut bahasa kata *‘Maqlūb’* adalah *ism maf’ul* dari kata *‘qalb’* yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariā, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*, h. 17; Jadi, Hadis *Maqlūb* adalah hadis yang terbalik lafaznya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm Al-Hadīs Wa Muṣṭalahu*, h. 180.

²⁰ *Taṣḥīf* menurut bahasa adalah mengubah redaksi suatu kalimat sehingga makna yang dikehendaki semula menjadi berubah. *Hadis Muṣaḥḥaf* adalah hadis yang padanya terjadi perubahan titik atau tanda bacaan lainnya. Lihat, Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm Al-Hadīs Wa Muṣṭalahu*, h. 121.

فَأَحْبَرَنَا، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا، أَوْ لَا أَحْفَظُهَا:
 وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ»



1. Kualitas sanad hadis

Peneliti tidak melakukan kritik terhadap sanad hadis karena terdapat keterlibatan imam Bukhari dan Muslim dalam periwayatannya. Sehingga penelitian matan dapat dilakukan

2. Kualitas matan hadis

Setelah menemukan konfirmasi kualitas sanad suatu hadis, selanjutnya adalah memastikan kualitas matan hadis. Dalam penelitian matan hadis, peneliti berpacu pada aspek *'illah* dan *syāz* yang tercakup dalam kaedah kesahihan hadis.

a. Penelitian *'illah* pada matan hadis

Dalam meneliti *'illat* pada matan hadis, peneliti fokus pada kaidah mayor yaitu terhindar dari *'illah*, adapun kaidah minornya adalah matan hadis tidak terdapat *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *idrāj* (sisipan), *nuqṣān* (pengurangan), *tagyīr* (perubahan lafal), dan *tahrīf/taṣhīf* (perubahan huruf/harakatnya). Untuk memudahkan dalam mengenali adanya *'illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, peneliti memotong lafal setiap matan hadis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1. Bukhari

(1) (ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ)، (فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ). (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي)، (فَإِذَا حَضَرَتِ

الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ)، (وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ)

(2) (ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ) (فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ) (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي)، (وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ

لَكُمْ أَحَدُكُمْ)، (ثُمَّ لِيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ)

2. Muslim

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) (فَأَقِمْوهُمُ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ). (فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ) ، (ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

3. Nasai

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) ، (فَأَقِمْوهُمُ عِنْدَهُمْ، وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ) (إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ) ، (وَلِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

4. Ahmad

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) ، (فَأَقِمْوهُمُ فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ) (إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ) ، (ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

5. Ibnu Hibban

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) (فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ) (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي) (فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ) (وَلِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

6. Al-Dārimī

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) (فَكُونُوا فِيهِمْ، فَمُرُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ) ، (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي) ، (وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ) ، (ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

7. Al-Ṭabrānī

(ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ) (وَأَقِمْوهُمُ عِنْدَهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ) (إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ) (وَلِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ)

Terdapat perbedaan dalam kalimat pada setiap matan hadis, maka penting untuk menentukan lafal asli yang kemungkinan besar berasal dari Rasulullah sebagai dasar untuk membandingkan matan-matan hadis tersebut. Peneliti menduga bahwa lafal asli yang pernah disampaikan oleh Rasulullah terdapat dalam riwayat (فَأَقِمْوهُمُ فِيهِمْ) dengan alasan bahwa kalimat tersebut yang dominan digunakan oleh para perawi.

Redaksi matan hadis yang peneliti duga sebagai lafal asli tersebut ialah riwayat imam Muslim dan riwayat pertama Ibnu Mājah, berikut;

(حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي سَلِيمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: «أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَاهُ، وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا، فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ.»

Selanjutnya untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar dari *illat* atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *'illat* yaitu sebagai berikut:

Sisipan kata atau kalimat (<i>idrāj</i>)			
No.	Sisipan	Setelah lafal	Riwayat
1.	-	-	-

Penggabungan matan hadis yang bukan bagiannya (<i>Idṭirāb</i>)			
No.	Penggabungan	Setelah/sebelum kalimat	Riwayat
1.	-	-	-

Perubahan lafal (<i>Tagyīr</i>)			
No.	Perubahan	Lafal asli	Riwayat
1.	فَأَقِمْوْا عِنْدَهُمْ	فَأَقِمْوْا فِيهِمْ	Al-Nasāi
2.	وَأَقِمْوْا عِنْدَهُمْ	فَأَقِمْوْا فِيهِمْ	Al-Ṭabrāni
3.	فَكُونُوا فِيهِمْ	فَأَقِمْوْا فِيهِمْ	Al-Dārimi
4.	نَعْلَمُ لِيَوْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ	وَلِيَوْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ	Bukhari 2, Muslim, Ahmad, Al-Dārimi

Penambahan lafal/kalimat (<i>Ziyādah</i>)			
No.	Penambahan lafal/kalimat	Setelah kalimat	Riwayat
	-	-	-

Pengurangan lafal (<i>Nāqish</i>)			
No.	Tidak terdapat lafal/kalimat	Setelah lafal/kalimat	Riwayat
1.	فَأَقِمْوْا فِيهِمْ	ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ	Bukhari 2, Ibnu Hibban
2.	وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي	وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ	Muslim, Nasai, Ahmad, Al-Ṭabrāni
Pemutar-balikan lafal/kalimat (<i>inqilāb</i>)			

No.	Mendahulukan	Mengakhirkan	lafal/kalimat asli	Riwayat
1.	-	-	-	-

Berdasarkan analisis tabel-tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan lafal (*tagyīr*) dan pengurangan lafal (*Nāqis*) dalam hadis tersebut. Namun, perubahan-perubahan ini tidak mempengaruhi makna inti dari matan hadis. Variasi kata-kata tersebut hanya terjadi karena perbedaan penggunaan bahasa masing-masing matan, tetapi tetap merujuk pada makna yang sama. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah meneliti apakah terdapat kekeliruan (*syāz*) dalam matan tersebut atau tidak.

b. Penelitian pada *syāz*:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis ini menggambarkan sikap Nabi Muhammad saw. yang penuh kasih sayang dan bijaksana terhadap para sahabat muda yang tinggal bersamanya. Setelah merasakan kerinduan mereka terhadap keluarga, Nabi menyarankan mereka untuk kembali dan mengajarkan keluarga mereka ilmu yang telah mereka pelajari. Hadis ini tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, bahkan selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menyebarkan ilmu dan memperhatikan keluarga. Tindakan Nabi ini selaras dengan perintah untuk memberikan bimbingan kepada keluarga agar mereka terhindar dari bahaya.

2. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang sahih

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya, melainkan justru selaras dengan hadis-hadis yang mendorong penyebaran ilmu dan kepedulian terhadap keluarga. Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa menunjukkan orang kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang melakukannya. Ini sejalan dengan semangat hadis tersebut yang mendorong para sahabat untuk kembali kepada keluarga dan mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan.,

3. Tidak bertentangan dengan sejarah

Hadis ini sesuai dengan catatan sejarah yang menunjukkan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang bijaksana dan sangat peduli dengan pendidikan. Nabi sering mengirim para sahabat untuk menyebarkan ajaran Islam dan memberikan bimbingan kepada masyarakat, yang menunjukkan konsistensi dalam pendekatan beliau terhadap penyebaran ilmu dan dakwah.

4. Tidak bertentangan dengan akal

Hadis ini masuk akal karena menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam memenuhi kebutuhan manusia, seperti kerinduan terhadap keluarga dan tanggung jawab mereka. Langkah Nabi yang mendorong para sahabat untuk menyebarkan ilmu kepada keluarga memastikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, Nabi juga selalu menekankan pentingnya melakukan ibadah dengan benar dan menunjuk orang yang paling berpengalaman untuk memimpin dalam ibadah tersebut.

Setelah membandingkan berbagai teks hadis, peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki '*illah*' meskipun terdapat perbedaan pada setiap teks hadis. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak saling bertentangan atau merusak makna substansial dari hadis. Dalam aspek *syāz*, hadis ini juga terbebas darinya karena sesuai dengan al-

Qur'an, hadis sahih, serta fakta sejarah dan logika. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hadis ini dinilai sahih dan dapat dijadikan sebagai landasan dan hujjah.

Kandungan Hadis

Malik bin al-Huwairīs menceritakan kisah beliau bersama Rasulullah saw., beliau dan beberapa orang dari *Banī Lais* datang, dan kedatangan delegasi *Bani Lais*, kelompok Malik, terjadi pada tahun yang dikenal *'ām al-Wufūd* (tahun delegasi), pada tahun sembilan, sebelum Perang Tabuk yang terjadi pada bulan Rajab di tahun tersebut.²¹

Kisah ini terdapat keutamaan melakukan perjalanan dalam mencari ilmu, dan ini telah menjadi tradisi para ahli hadis dalam perjalanan mereka ke berbagai penjuru dunia untuk mencari ilmu. Hal ini menunjukkan pentingnya semangat mencari ilmu yang tinggi, karena Malik dan teman-temannya adalah pemuda yang melakukan perjalanan untuk bertemu dengan Nabi saw. dan mendengar darinya.

Interpretasi Tekstual

Perkataan Malik *متقاربون* maknanya sebaya dalam usia, atau setara dalam ilmu dan bacaan. Al-Karmāni mengatakan bahwa kesetaraan mereka dalam membaca, karena mereka masuk Islam, hijrah bersama, dan bersama selama dua puluh malam sehingga mereka setara dalam mendapatkan ilmu, namun ini tidak berarti kesetaraan dalam ilmu karena tentunya ada perbedaan dalam pemahaman setiap orang. Adapun al-Zain bin al-Munir dan lainnya berpendapat bahwa kesamaan yang dimaksud dalam hijrah, dan dengan tujuan yang sama. Namun, yang mendekati ini adalah kesetaraan mereka dalam bacaan dan pemahaman agama. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Abu Daud dari jalur Muslimah bin Muhammad dari Khalid al-Hazzā dari Abu Qilabah dalam hadis ini, dia berkata: 'Dan kami saat itu setara dalam ilmu.'²²

Perkataan Malik, "dan dia adalah seorang yang penyayang dan lembut". Kata *rafiqan* berasal dari kata *al-Rifq* yang berarti lembut, lawan dari kasar. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa *rafiq* berarti sikap yang lembut, dan tindakan yang halus.²³ Dalam hal ini menunjukkan betapa penyayang Nabi Muhammad saw. terhadap orang-orang yang didakwahi. Allah swt. menjelaskan bagaimana sifat santun dan penyayang Rasulullah saw. kepada objek dakwah atau muridnya, dalam QS Al-Taubah/9:128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.²⁴

²¹ Ahmad bin 'Ali Al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1960), vol. 13, h. 236.

²² Ahmad bin 'Ali Al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 13, h. 236.

²³ Mahmūd bin 'Amr Al-Zamakhsyari, *Asās Al-Balāghah*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), h. 357.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 284.

Rahasia keberhasilan setiap dakwah adalah kasih sayang, karena kasih sayang melunakkan hati sehingga orang akan merespons.²⁵ Terkadang, orang yang kelihatannya tidak membutuhkan kasih sayang justru sangat membutuhkannya; para pemuda ini berada di puncak kekuatan dan masa mudanya, namun mereka sangat membutuhkan kasih sayang dari Nabi Muhammad saw., sekaligus menunjukkan bahwa kasih sayang, perhatian dan kebaikan sangat dibutuhkan dalam menuntut ilmu.

Pernyataan Malik, “beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan.” Menunjukkan hubungan yang mendalam antara murid dan gurunya. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap keluarga para sahabat. Beliau bertanya tentang kondisi keluarga mereka yang ditinggalkan, menunjukkan bahwa perhatian seorang guru juga mencakup keluarga murid. Ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi yang erat dan perhatian terhadap kondisi pribadi murid dalam proses pendidikan. Komunikasi antara guru dengan murid dapat menjadi motivasi bagi murid untuk mengembangkan potensi dirinya dan menentukan tujuan hidup di masa mendatang.²⁶

Kalimat Malik, “beliau mengira kami merindukan keluarga kami.” Hal ini dapat dipahami bahwa beliau saw. mengetahui bagaimana kondisi psikologi dan perasaan murid-muridnya. Dalam hal ini juga terdapat pelajaran bahwa seorang guru harus berusaha memperhatikan keadaan murid-muridnya, memantau perasaan mereka, dan mencari tahu kondisinya. Dengan begitu, guru dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak atau mewujudkan keinginan yang mungkin malu untuk diungkapkan dengan cara yang sederhana.

Perkataan Nabi Muhammad saw. “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat” adalah prinsip yang sangat penting, mengajarkan bahwa pentingnya mengikuti contoh Nabi Muhammad saw., hal ini juga diperintahkan dalam Al-Qur'an; Allah swt. berfirman dalam QS Al-Hasyr/59:7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.²⁷

Dalam ayat lain juga disebutkan QS Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²⁸

Hal Ini mencakup semua aspek agama, baik prinsip maupun cabangnya, yang tampak maupun yang tersembunyi. Apa yang datang dari Nabi Muhammad saw. wajib

²⁵ Yūsuf Al-Qardāwi, *Akhlāq Al-Islām*, Cet. I (Cairo: Dār al-Masyriq, 2017), h. 47.

²⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Cet. VIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 36.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 806.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 606.

diambil, diikuti dan tidak boleh dilanggar. Ucapan Rasulullah saw. tentang sesuatu sama dengan firman Allah swt., tidak ada keringanan atau alasan untuk meninggalkannya, dan tidak boleh mendahulukan perkataan siapa pun atas perkataannya. Seorang Muslim tidak dapat menunaikan salat dengan benar kecuali dengan mengikuti sunahnya. Meskipun prinsipnya ada dalam Al-Qur'an, ini adalah bantahan kuat terhadap para penentang sunah.²⁹

Mengikuti sunah Nabi Muhammad saw. menuntut kita untuk mempelajarinya. Dengan demikian, perkataan Nabi "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat" mencakup dua prinsip besar yang diperlukan untuk mengikuti jalan yang lurus; yaitu: mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Dengan kata lain, mempelajari ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya. Ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya adalah yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, dan itulah jalan yang lurus yang di ujungnya adalah surga.

Interpretasi Kontekstual

Secara kontekstual dalam permasalahan relasi guru dan murid, maka hadis ini mengandung banyak pelajaran, di antaranya perhatian seorang guru tidak hanya tertuju pada muridnya saja, tetapi juga pada keluarga murid tersebut, dengan menanyakan keadaan mereka dan mengenal mereka. Dengan demikian, guru dapat memahami keadaan murid, kondisi kehidupannya, dan kemampuan dakwahnya. Seseorang yang datang dari pinggiran kota berbeda dengan seseorang yang datang dari daerah jauh. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui keadaan murid agar arahan dan bantuan dapat diberikan dengan tepat. Seorang guru yang memahami latar belakang muridnya akan bisa menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai lebih efektif, sehingga tanggapan murid terhadap kegiatan belajar menjadi lebih positif.³⁰

Rasulullah saw. mengingatkan para sahabat tentang pentingnya mengajarkan ilmu kepada keluarga mereka ketika kembali pulang. Ungkapan yang menekankan bahwa keluarga adalah pihak yang paling berhak untuk mendapatkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan demikian, para sahabat diingatkan akan tanggung jawab besar mereka untuk mendahulukan keluarga dalam pengajaran. Ini mencerminkan amanah besar yang diemban oleh murid untuk menyebarkan ilmu kepada orang-orang terdekat mereka.

Pengalaman ini menekankan pentingnya hubungan yang baik antara guru dan murid, di mana perhatian tidak hanya diberikan pada aspek akademis tetapi juga pada aspek pribadi dan keluarga. Rasulullah saw. mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus dibagikan terlebih dahulu kepada keluarga, menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Ini menjadi teladan bagi kita bahwa tanggung jawab pendidikan melibatkan perhatian yang menyeluruh terhadap kondisi murid dan keluarganya, serta kewajiban untuk menyebarkan ilmu dengan penuh amanah.

Nabi Muhammad saw. tidak hanya berfokus pada pembinaan individu secara personal, tetapi lebih dari itu dengan membina mereka agar dapat mendidik orang lain. Beliau mempersiapkan para muridnya untuk menjadi guru yang menyebarkan ilmunya dan menjadi dai bagi orang lain; dengan memberi mereka nasihat agar menggabungkan

²⁹ Abdurrahman bin Nāṣir Al-Sa'dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān Fi Tafsīr Kalām Al-Mannān*, Cet. I (Riyād: Muasasah al-Risālah, 2000), h. 231.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 66.

antara amal pribadi, ibadah individual dan berdakwah kepada orang lain, khususnya keluarga terdekat mereka. Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam sebuah bab dalam kitab sahihnya: "Wasiat Nabi Muhammad saw. kepada delegasi-delegasi Arab agar menyampaikan kepada orang-orang yang mereka tinggalkan."³¹

Pengajaran yang efektif adalah yang menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal perbuatan. Seorang guru menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatannya. Nabi Muhammad saw. mengajarkan mereka sesuatu dengan ucapannya dan memerintahkan mereka untuk belajar dari perbuatannya: "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

Pengajaran terhadap ilmu melalui teladan dan perbuatan lebih kuat dan mudah diterima oleh murid, dan periwayat hadis ini, yaitu sahabat Malik bin al-Huwairis, telah menerapkan apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw., Abu Qilabah Abdullah bin Zaid al-Jurmī al-Baṣri berkata: "Malik bin al-Huwairis datang ke masjid kami ini, lalu dia berkata: 'Aku salat bersama kalian, bukan karena aku ingin melaksanakan salat, tetapi aku salat karena ingin mengajarkan tata cara salat seperti yang aku lihat dari Rasulullah saw.'"³²

Implementasi Hadis di STIBA Makassar

Implementasi nilai-nilai hadis tentang hubungan guru dan murid di Kampus STIBA Makassar terlihat dalam kepedulian dosen terhadap mahasiswa. Selain memperhatikan perkembangan akademis, dosen juga memperhatikan kondisi pribadi mahasiswa. Pertemuan informal seperti mabit sering diadakan untuk lebih memahami latar belakang dan kehidupan mahasiswa, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Salah satu dosen menyatakan, "Kami sering mengadakan kegiatan mabit. Dalam suasana santai, mahasiswa bisa berbagi pengalaman dan cerita, membantu terciptanya ikatan emosional yang lebih kuat."³³

STIBA Makassar menekankan pembinaan mahasiswa melalui program yang melibatkan pembina khusus. Pembina tidak hanya fokus pada studi akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak. Para dosen berperan sebagai pembimbing, memberikan nasihat dan motivasi agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan dalam studi dan kehidupan pribadi.³⁴

STIBA juga memperluas kepedulian terhadap keluarga mahasiswa, menyadari peran penting keluarga dalam keberhasilan akademis. Grup WhatsApp dibentuk untuk memfasilitasi komunikasi antara kampus dan orang tua. Orang tua dapat memantau perkembangan akademis anak mereka serta memberikan saran atau masukan kepada pengelola kampus, menciptakan hubungan yang erat antara keluarga dan kampus.³⁵

Selain itu, STIBA menyelenggarakan pengajian rutin setiap semester yang diikuti dengan pertemuan antara orang tua dan pimpinan kampus. Acara ini berfungsi sebagai

31 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 9, h. 90.

32 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 1, h. 136.

33 Ihsan Dahri (Dosen), Wawancara, Makassar, 24 Juni 2024.

34 Surahman Yatie (Dosen), Wawancara, Makassar, 14 Juni 2024.

35 Hasil Observasi di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 6 Juni 2024.

forum diskusi mengenai pendidikan dan kehidupan di kampus, sekaligus memperkuat hubungan antara orang tua dan pengelola kampus.³⁶

Sistem komunikasi yang terbuka dan terstruktur ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan pribadi mahasiswa. Keterlibatan aktif orang tua memberikan dukungan tambahan bagi mahasiswa dalam proses belajar dan dakwah.

Kepedulian dosen juga terlihat dalam interaksi informal yang memperkuat hubungan emosional. Berbagai kegiatan seperti tarbiyah, diskusi keislaman, dan acara kampus dirancang untuk memperkuat hubungan dosen dan mahasiswa, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dan mendukung.

Dosen di STIBA berperan lebih dari sekadar pengajar. Mereka bertindak sebagai pendamping yang peduli terhadap kesejahteraan emosional dan perkembangan karakter mahasiswa, menerapkan nilai kasih sayang dan perhatian yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berempati.³⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis mengenai relasi antara guru dan murid di STIBA Makassar memiliki sanad yang sahih dan matan yang kuat. Hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya adab, kasih sayang, dan penghormatan dalam interaksi antara guru dan murid, memberikan panduan jelas tentang peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual, serta sikap rendah hati yang diharapkan dari murid.
2. Implementasi hadis-hadis tersebut di STIBA Makassar telah berjalan dengan efektif, menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis berdasarkan nilai adab, kasih sayang, dan penghormatan. Hal ini dilakukan melalui program-program yang mendukung pembinaan karakter dan hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan informal seperti mabit dan diskusi memperkuat kedekatan emosional, sementara keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendidikan juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi nilai-nilai hadis.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter dan penguatan hubungan emosional melalui kegiatan informal seperti mabit dan mentoring. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam pendidikan menjadi bagian penting dari penerapan nilai-nilai hadis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya hubungan yang baik antara guru dan murid dalam pendidikan Islam, serta memberikan panduan bagi lembaga pendidikan lain untuk menerapkan nilai-nilai hadis dalam interaksi akademis. Hal ini diharapkan dapat mendukung terciptanya generasi yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

³⁶ Muhammad, "STIBA Makassar Adakan Pengajian Orang Tua, Tingkatkan Kemitraan dan Dengarkan Masukan", <https://stiba.ac.id/2023/09/11/stiba-makassar-adakan-pengajian-orang-tua-tingkatkan-kemitraan-dan-dengarkan-masukan/>, diakses pada 1 Agustus 2024.

³⁷ Khaerul Ahmad (Mahasiswa), Wawancara, Makassar, 13 Juni 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001)
- Al-Asqalānī, Ahmad bin 'Ali, *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1960)
- al-Awi, Mukhlis, "Kasus Guru Hukum Siswa sampai Telapak Kaki Melepuh di Madiun Berakhir Damai",
<https://surabaya.kompas.com/read/2023/10/06/203208978/kasus-guru-hukum-siswa-sampai-telapak-kaki-melepuh-di-madiun-berakhir-damai>
- Al-Dārimī, Abdullah bin Abdirrahman bin AL-Faḍl, *Musnad Al-Dārimī*, Cet. I (Riyād: Dār al-Mugni, 2000)
- Al-Khaṭīb, Muhammad Ajjaj, *Uṣul Al-Hadīs 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahu*, Cet. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1989)
- Al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. I (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabi, 1955)
- Al-Nasāī, Aḥmad bin Syu'aib, *Al-Sunan Al-Kubrā*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 2001)
- Al-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syarf, *Al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*, Cet. II (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, 1972)
- Al-Qāḍī, 'Alā' al-Dīn 'Ali bin Ḥisām al-Dīn Ibn, *Kanz Al-'Ummāl Fi Sunnāh Al-Aqwāl Wa Al-Af'āl*, Cet. I (India: Muasasah al-Risālah, 1981)
- Al-Qarḍāwi, Yūsuf, *Akhlāq Al-Islām*, Cet. I (Cairo: Dār al-Masyriq, 2017)
- Al-Sa'dī, Abdurrahman bin Nāṣir, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fi Tafṣīr Kalām Al-Mannān*, Cet. I (Riyād: Muasasah al-Risālah, 2000)
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *'Ulūm Al-Hadīs Wa Muṣṭalahu*, Cet. I (Bairūt: Dār al-'Ilm, 1997)
- Al-Syaībānī, Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Halāli bin Asad, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal* (Muassah al-Risālah, 2001)
- Al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an*, Cet. I (Cairo: Dār Hijr, 2001)
- Al-Ṭabrānī, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, Cet. I (Riyād: Dār Al-Ṣumai'ī, 1994)
- Al-Zamakhsyari, Mahmūd bin 'Amr, *Asās Al-Balāghah*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1998)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Hafid, Erwin, *Kamus Istilah Hadis*, ed. by Burhanuddin Darwis, Cet. I

- (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Hibbān, Muhammad bin Ahmad bin, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (Beirut: Muassah al-Risālah, 1988)
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Cet. VIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Muhammad, “STIBA Makassar Adakan Pengajian Orang Tua, Tingkatkan Kemitraan dan Dengarkan Masukan”, <https://stiba.ac.id/2023/09/11/stiba-makassar-adakan-pengajian-orang-tua-tingkatkan-kemitraan-dan-dengarkan-masukan/>, diakses pada 1 Agustus 2024.
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Utami, Kristi Dwi, “Murid Aniaya Guru di Demak, Indikasi Perlunya Fasilitas Konseling di Sekolah”, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/28/penganiayaan-guru-diharapkan-jadi-titik-balik-evaluasi-fasilitas-konseling-di-sekolah>
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1990)
- Zakariā, Abū Ḥusain Aḥmad bin Fariz bin, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Jaīl, 1991)